# BAB IV
# MAKNA FILOSOFIS PENDOPO SUWUNG DAN PENGARUH ISLAM

## A. Makna Filosofis Pendopo Suwung Dalam Metafisika Jawa

### 1. Pendhopo Suwung dalam Gunungan

Banyak orang atau ahli yang kurang memperhatikan keberadaan *pendopo suwung* dalam gunungan. Mereka cenderung memperhatikan kehidupan itu sendiri. Kehidupan yang digambarkan melalui berbagai gambar sangat menarik seperti halnya kecenderungan manusia terhadap daya tarik keindahan hidup dunia. Hidup yang di dalamnya ada perang, persaudaraan, dan lawakan menjadi sangat berarti bagi masyarakat. Lambang atau contoh tokoh dalam cerita wayang sangat berpengaruh dalam sikap dan perilaku orang Jawa.

Orang Jawa dalam kehidupan sehari-hari sangat akrab dengan wayang. Seperti yang pernah dibahas dalam bab ketiga, bahwa salah satu sifat orang Jawa adalah sikap identifikasi terhadap tokoh-tokoh pewayangan. Sering dijumpai di dalam rumah-rumah orang Jawa terpasang gambar tokoh wayang yang berjiwa luhur. Orang yang suka dengan sifat kesederhanaan, kesabaran, kepemimpinan dan pembimbing rohani cenderung suka tokoh Semar dan gambarnya biasa dipasang di dinding rumahnya.

Tokoh Bima atau Werkudara sering dijadikan idola mereka yang suka kegagahan, keberanian, ketegasan, dan kepahlawanan. Itu semua membuktikan kedekatan orang Jawa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan wayang, sehingga sangat berpengaruh dalam sikap hidupnya. Dengan identifikasi tokoh wayang pada dirinya sendiri orang Jawa akan berperilaku sesuai watak yang dimiliki oleh tokoh wayang yang diidolakan. Sehingga sangat wajar apabila dikatakan semua gambar dan bentuk wayang merupakan simbol yang penuh makna bagi orang Jawa.

Keberadaan gambar *pendopo suwung* dalam gunungan mempunyai posisi penting dan kunci dalam keseluruhan gunungan atau kayon. Gambar-gambar yang ada dalam gunungan, seperti pohon, harimau, *buta*, dan ular merupakan lambang kehidupan dunia atau benda-benda hidup di alam semesta. *Pendopo suwung* merupakan bentuk benda mati dan berbentuk ruangan kosong.

*Kayon* atau gunungan mempunyai arti hidup (Arab=khayyun), sehingga gunungan secara keseluruhan berarti kehidupan. Jelas sekali pengaruh Islam dalam istilah *kayon* tersebut. Yang terpenting dalam simbol gunungan tersebut adalah ajaran tentang hidup bagi orang Jawa. Kalau gambar hewan dan pohon menunjukkan kehidupan dunia maka *pendopo suwung* merupakan asal dan tujuan hidup manusia di dunia.

Ajaran yang hendak disampaikan simbol *pendopo suwung* adalah tentang asal manusia dari *suwung*-kosong-tidak ada, menjadi ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Bahwasanya dunia dan manusia itu semula diciptalan dari "tiada" oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Hal ini dalam dunia pewayangan dilambangkan dengan* ***pendhapa suwung*** *yang kosong tetapi berisi. Begitu juga setelah kelir dibentangkan dan wayangnya disamping (dijajar) maka di tengah-tengah kelirpun masih kosong, tak ada satu wayang pun yang ditancapkan. tetapi di dalam kosong/suwung itu sudah ada gunungan atau kayon yang berarti kayun atau hidup.* [1]

Bila kita lihat pendapat Mulyono di atas menunjukkan bahwa *pendhopo suwung* mengandung ajaran tentang asal-usul manusia dan alam semesta atau kehidupan dunia ini. Kondisi sebelum adanya dunia adalah "tiada". Namun demikian, kekosongan tersebut bukan berarti tidak ada apa-apa atau tidak ada siapa-siapa.

Alam yang pertama kali ada adalah *alam suwung*, artinya tidak ada apa-apa atau juga disebut alam suci, alam kekal, sebab tidak ada perbuatan baik atau buruk, senang atau sedih, panas atau dingin, terang atau gelap. Keadaan hening tersebut tidak dapat dirasakan, dikecap, dibau, sebab benar-benar suwung.

Pertanyaan manusia tentang asal-usulnya sudah terjawab, yaitu dari "tiada". Tetapi hal ini masih menyisakan beberapa pertanyaan; mungkinkah "tiada" itu mampu menimbulkan atau menciptkan yang ada ? apakah ke-tiada-an itu sendiri yang mencipta atau "ada" yang lain yang mencipta-

---

[1] Ir. Sri Mulyono, *Simbolisme dan Mistikisme Dalam Wayang*, CV Haji Masagung, Jakarta, 1989.Hal.111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kan, meskipun dalam ke-tiada-an? Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan masalah yang sangat sulit dalam filsafat metafisika.

Kalau kita melihat kembali pada pendapat Mulyono tentang *pendhopo suwung* dalam gunungan atau kayon tersebut, maka masalah-masalah tersebut dengan tegas dijawab, bahwa dalam kekosongan sebenarnya ada isi atau dengan kata lain, dalam *suwung* sebenarnya terkandung "Ada" yang ada dengan sendirinya, tanpa keberadaan lainnya. Bahwa dalam alam mutlak yang kadim, azali, *suwung*, tersebut ada Zat Mutlak dan Kadim, yaitu Tuhan sebagai sumber segala sesuatu yang hidup (*khayyun*).

Makna *pendhopo suwung* dengan demikian tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan kayon itu sendiri. Kekosongan yang menjadi awal kejadian manusia dengan demikian tidak dimaknai sebagai alam yang benar-benar kosong dari segala sesuatu, namun di dalamnya sudah ada Hidup (*khayyun*).

Masalah isinya alam *suwung* tersebut dalam literatur Jawa *Maklumat Jati* karya Ronggowarsito, menjelaskan keberadaan Tuhan dalam alam *suwung*. Dr. Simuh membuat terjemahan salah satu ungkapan dalam *serat* tersebut sebagai berikut:

> *Sesungguhnya tidak ada apa-apa, segala sesuatu yang tersebut tadi* ***bukan merupakan tajalli Dzat Tuhan.*** *Artinya bukan manifestasi Tuhan yang Maha Suci. Yakni yang Maha Kuasa, Maha Mulia, serta yang Maha Suci hanyalah Aku. Sebelum ada barang sesuatu apa pun, keadaan alam*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*besar dan alam kecil serta segala isinya, belum tercipta semuanya, yang ada paling dulu sendiri hanyalah Dzat yang Maha Suci....*[2]

Dari kutipan di atas nampak jelas sekali bahwa keadaan kosong tersebut bukanlah manifestasi Tuhan itu sendiri. Tetapi dalam keadaan kosong hanya ada Satu Zat yang menguasainya yaitu Tuhan. Sebelum terciptanya alam semesta beserta isinya, termasuk di dalamnya manusia, Tuhan telah tegak sendirian. Tuhan sebagai Zat Mutlak bukanlah alam kosong. Kekosongan itu sendiri hanyalah sifatNya dalam alam mutlak atau dalam istilah ilmu kalam disebut *la ta'yun* atau martabat sepi tiada dapat diserupakan dengan segala sesuatu apapun (*tan kinaya apa*).

Sifat Tuhan yang tak dapat digambarkan seperti apapun itulah yang dimaksud dengan *suwung*. Hal itu merupakan makna lain dari *pendhoro suwung* yang menggambarkan keadaan asal manusia dari tiada. Bila makna pertama menunjuk pada asal "tiada", maka makna berikutnya adalah menunjuk pada sifat Tuhan yang tidak dapat digambarkan atau diserupakan dengan apapun jua. Manusia tidak mempunyai referensi apapun untuk menunjuk dan menyebut sifat Tuhan kecuali dengan *suwung* atau *awang-awung* atau suci dari segala sesuatu atau seperti sesuatu.

---

2 Dr. Simuh, *Mistik Islam Kejawen Ronggowarsito, Suatu Studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*, UI-Press, Jakarta, 1988, Hal.283.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bukti bahwa kekosongan itu bukan manifestasi Tuhan ditegaskan lagi oleh Ranggawarsito (dalam Wirid Hidayat Jati) dengan ungkapan sebagai berikut:

> *Satuhune Pangeran puniki/ saderenge wonten awang-awang/ sarta uwung-uwung kiye/ Pangeran wus dumunung/ manggen wonten ing nukat gaib/ sastra Alif puniki/ kang wajibul wujud/ dumunung wonten manungsa/ kang wus nyata angesthi sajati/ wus datan kene kana*
>
> (Sesungguhnya Tuhan itu, sebelum ada alam kosong ini, telah berada dalam nukat gaib, ibarat Alif bersifat *wajib al-wujud*, berada pada manusia yang telah manunggal dengan Tuhan, tiada beda baginya di dunia atau diakhirat).[3]

Jelas sekali ketegasan Ronggowarsito menyatakan bahwa *awang-uwung* atau alam kosong tersebut bukan Zat Tuhan itu sendiri, sebab Tuhan ada sebelum ada alam kosong itu.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, *Pendhopo Suwung* bila dihubungkan dengan *kayon* maka akan mempunyai makna bahwa *di dalam alam suwung itu sudah ada Zat yang Maha Suci yaitu Tuhan yang bersifat Hayyun*. Pada bab tiga sebelumnya menerangkan asal-usul *kayon* berasal dari bahasa Arab *hayyun* yang berarti hidup. Dengan demikian maka *kayon* selain sebagai simbol kehidupan dunia, juga menunjuk pada kesatuan makna simbolik dengan *pendhopo suwung*.

Dalam serat Hidayat Jati (dalil pertama) diungkapkan:

> *"Sebenarnya tiada suatu apapun, sebab ketika masih kosong (awang-awung) belum ada sesuatu, yang pertama*

---

[3] *Ibid.*Hal.54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*(Ada) adalamh "Ingsun" (Aku). Tiada Pangeran/Tuhan kecuali Ingsun/Aku, hakekat Zat Yang Maha Suci meliputi sifat-ku, mendapat bagian/amartani dalam namaku, menandai dalam atngal Ingsun, karyaku.*"[4]

Aku/Ingsung adalah Zat yang menjadi Sumber segala kehidupan di dunia ini atau disebut *wiji lami*.

*Awit saking mekaten punika, miturut larasing Kajawen sesebutan Ingsun wau lenggahipun kawastanan Kang Gawe Urip. Amargi dados wiwitanipun sagung dumados. Wondene jumenegipun Kang Gawe Urip punika sajatosipun katetepaning baku tetiga ingkang manunggil, inggih punika Urip, Kang Nguripi, Kang Gawe urip.*[5]

(O)leh karena itulah, menurut pendapat Kajawen (ahli kebatinan Jawa) sebutan Ingsun itu merujuk pada Zat yang Membuat Hidup. Sebab menjadi awal segala makhluk/ciptaan. Sebenarnya keududukan Zat yang Membuat Hidup itu mengandung tiga kedudukan yang menyatu, yaitu: Hidup, Yang Menghidupkan, dan Yang Membuat Hidup (terjemahan oleh Penulis).

*Kayon* yang berarti Hidup, salah satu sifat Allah (hayyun) menjadi isi dari *pendhopo suwung*. Kebuntuan perenungan manusia akan Sang Pencipta secara mudah oleh orang Jawa disimbolkan melalui *kayon* dalam pewayangan. Permasalahan mengenai asal-usul manusia terjawab dengan *pendhopo suwung*, yaitu dari "tiada". Kemampuan manusia untuk menangkap keadaan kosong sangat terbatas sebab alam tersebut adalah alam yang suci (suwung), alam yang tak dapat diumpamakan (*tan kinaya apa*).

---

4 Ir. Sri Mulyono, *Op.Cit.*Hal.100.

5 R. Ng. Ronggowarsito, R. Ng. Honggopradoto, Syamsul Alam, *Hidayat Jati kawedhar Sinartan Wawasan Islam*, Citra Jaya Murti, Surabaya, cetakan VII, 1997, Hal.18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adanya Zat yang Hidup dalam alam kekosongan tersebut dapat diibaratkan dengan perlambang angka 0. Angka 0 adalah kosong tidak mempunyai wujud cacah, tetapi tidak menunjukkan keadaan kosong yang benar-benar kosong, sebab tetap ada nilainya. Bila dilekatkan pada angka lain akan mempunyai nilai besar dan angka yang menunjukkan jumlah besar biasanya diikuti angka 0, seperti 1000, 1000000, dan seterusnya. Angka 1 bila diberi 0 menjadi 10 dan nilainya jauh lebih besar dibandingkan dengan 1 itu sendiri.

Demikian juga Sang Hidup itu sendiri, bila dikenakan (sifatnya) kepada manusia ia akan menjadi manusia yang mulia. Manusia yang mempunyai sifat seperti Sang Hidup yang penuh kasih sayang ia akan disenangi orang lain. Bila manusia hidup dapat sesuai atau laras dengan hidup itu sendiri maka hal itu akan menumbuhkan daya tarik bagi yang memandang.

2. Pendhopo Suwung dalam Pagelaran Wayang

*Pendhopo suwung* dalam pagelaran mempunyai pengertian lain dan mempunyai makna filosofis lain pula. Bila *pendhopo suwung* dalam gunungan menunjuk pada gambar *pendhopo suwung* dalam gunungan atau kayon, maka *pendhopo suwung* dalam pagelaran menunjuk pada suatu keadaan sebelum gamelan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diatur, kelir atau jagad wayang digelar.[6] Dalam ruangan/pendhopo pagelaran wayang, sebelum ada berbagai jenis peralatan wayang dipasang, sebenarnya sudah ada orang berada di *pendhopo suwung*. Dan dialah yang berhajat menanggap wayang berkuasa menentukan di mana gamelan itu diatur, kelir dan wayang digelar. Bahkan yang kuasa inilah yang berhak menentukan lakon dalam pagelaran tersebut.

Kehidupan manusia dilambangkan melalui pagelaran wayang. Ia dimulai dari *pendapa suwung*, kelir putih kosong, tetapi ditengah-tengahnya ada kekayon, kayun, hayat atau hidup. Lalu ada lakon kemudian tancep kayon. Pagelaran selesai dan kelir putih kembali menjadi kosong.[7] Perjalanan manusia itu sendiri juga mengalami proses dari tiada, ada, dan kembali tiada.

Sebelum pagelaran wayang dimulai, kelir digelar masih putih kosong dan ditengah-tengahnya ada kayon merupakan perlambang asal mula manusia yang masih kosong/"tiada". Meskipun demikian sudah ada kayon atau hidup dalam alam suwung tersebut. Pagelaran yang masih belum ada wayang yang dijajar itupun menunjukkan alam kosong, namun sudah berisi. Setelah kayon di tarik ke bawah, maka muncullah wayang pertama, dan itulah dimulai lakon atau kehidupan.

---

[6] Ir. Sri Mulyono, *Op.Cit.* Hal:101.

[7] Ir. Sri Mulyono,*Op.Cit.*Hal.187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Munculnya wayang dalam pertunjukan harus diawali dengan gendhing "patalon" atau "talu" yang terdiri dari 7 gendhing, yaitu:

- Cucurbawuk
- Srikaton
- Pareanom
- Suksma ilang
- Ayak-ayakan
- Slepegan
- Sampak

Ternyata ke tujuh gendhing Patalon tersebut tak lain dimaksud sebagai simbol daripada ketujuh pangkat "penjelmaan Zat" atau ketujuh martabat, yaitu: Pohon dunia, Cahaya Nur, Cermin, Nyawa (roh ilati), Dian (gandil), Permata (darrah) dan Dinding jalal (penjelmaan alam insan kamil).[8] Bila dibandingkan dengan ajaran Ibnu 'Arabi tentang martabat tujuh tajalli Tuhan, maka tujuh tingkat tersebut mempunyai kesamaan.

Mula-mula yang ada adalah pohon *sajaraturlyakin* (ahadiyat) atau disebut *hayyu* (hidup) yang dalam pagelaran disimbolkan *kayon* dalam alam adam-makdum yang sunyi senyap azali abadi (*pendhopo suwung*). Keadaan alam itu tidak dapat

---

[8] *Ibid.* Hal.107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digambarkan dengan cara dan ungkapan apapun kecuali kosong. Keadaan/martabat inilah yang sebenarnya disimbolkan melalui *pendhopo suwung* dalam pagelaran wayang tersebut.

Martabat yang kedua adalah Nur/Cahaya dimana sudah mengandung kejamakan-tunggal atau *wahdat*. Tingkat ketiga adalah kaca/cermin wira'i yang sama dengan martabat wahidiyat. Tingkat keempat adalah roh ilati (nyawa yang jernih) atau alam arwah dalam ajaran martabat tujuh. Tingkat kelima adalah Dian (kandil) atau martabat alam misal. Tingkat keenam adalah permata (darrah) yang sama dengan martabat alam ajsam dan tingkat ketujuh adalah Dinding atau martabat insan kamil (manusia). Melalui proses itulah Tuhan mewujudkan eksistensinya. Artinya keberadaan manusia merupakan bukti atau "percikan" Tuhan.

Metafisika Jawa dalam wayang sudah mengenal adanya martabat tujuh, ini yang merupakan ajaran tasawuf dari Ibnu 'Arabi (penjelasannya pada subbab berikut nanti). Ajaran tersebut dalam Hidayat Jati disebut *Wahananing Dat* atau kendaraan Zat yang menjelaskan tentang teori penciptaan manusia. Tuhan untuk membuktikan eksistensi DiriNya, melalui ciptaanNya. Proses penciptaan itu sendiri secara singkat melalui tujuh tahap tersebut.

Pendapat tersebut semakin mengukuhkan kesinambungan makna simbolis *pendhopo suwung* dalam gunungan maupun dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pagelaran. Bahwa asal manusia dari "tiada" dijelaskan lebih lanjut mengenai proses keberadaan manusia di dunia dan kembalinya manusia ke alam kekal. Munculnya gamelan Patalon tersebut memberi penjelasan mengenai proses penciptaan alam ini.

Setelah paripurna pagelaran wayang semalam suntuk maka semua wayang beserta perlengkapannya "dikukut" sedemikian rupa sehingga pendopho menjadi kosong/"suwung".[9] Artinya keeluruhan kehidupan/lakon dalam wayan telah selesai, semua kembali kepada *suwung*; tidak ada penonoton, gamelan, wayang, dhalang, dan kelir. Suasana ruangan pagelaran/*pendhopo* kembali seperti semula- *suwung*.

Itulah simbol akhir perjalanan hidup manusia setelah menjalani lakon kehidupan dunia ini kembali kepada alam kekal ibarat sungai kembali ke lautan setelah berproses menjadi uap dan hujan. Kosong di sinipun tidak berarti benar-benar kosong, tetapi masih ada si pemilik pendhopo atau yang punya hajat. Semua terserah kepada yang berhajat menanggap wayang. Dalam alam kekal ini, manusia hanya terserah apa kata Sang Pencipta dan Tempat Kembali.

---

[9] *Ibid*. Hal.114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## B. Unsur Ajaran Islam Dalam *Pendopo Suwung*

### 1. Ajaran Ketuhanan Sebelum Datangnya Islam

Pembahasan mengenai unsur ajaran Islam dalam *pendhopo suwung* harus melihat ajaran tentang penciptaan yang berkembang dalam masyarakat Jawa sebelum Raden Patah (Demak) memasukkan Kayon dalam wayang Jawa. Hal ini sangat penting sekali untuk membuktikan bahwa dalam simbol *pendhopo suwung* benar-benar mengandung unsur ajaran Islam sampai Raden Patah menganggap perlu dimasukkannya kayon dalam wayang Jawa.

Keyakinan yang berkembang di Jawa sebelum Islam ajaran Hindu dan Budha yang sudah mengakar sangat kuat. Agama yang berkembang sebelum Islam waktu itu adalah agama Siwa yang dipengaruhi aliran Tantra yang mengajarkan tentang penjelmaan atau penubuhan Brahman (Zat pertama, asas segala sesuatu) dalam beberapa tingkatan, dari tingkat yang halus hingga yang kasar.[10] Penjelmaan atau penubuhan ini dimungkinkan karena adanya *sakti* atau daya kekuatan atau kuasa yang dinamis dalam Brahman itu.

Menurut buku *Bhuwanakosa*, bahwa ketika Dewa Siwa menjelaskan tentang hakikat dirinya, ia berkata bahwa ia tanpa rupa, tanpa rasa, tanpa bau, tanpa sabda, tanpa raba,

---

[10] Harun Hadiwijoyo, *Konsepsi Tentang Manusia Dalam Kebathinan Jawa*, Sinar Harapan, Jakarta, 1983. Hal.25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bebas dari penyakit, tidak dapt digambarkan, tanpa awal tanpa akhir, tanpa pembatasan-pembatasan, tanpa tubuh dan warna, tidak berubah, tiada kasar, dan lain sebagainya.

Dewa yang tertinggi tidak dapat digambarkan seperti apa dan tidak dapat diuraikan bagaimana, serta **tidak memiliki hubungan dengan apapun ini disamakan dengan "keadaan kosong"**, yang sifatnya halus secara mutlak, sebab selanjutnya disebut Bhatara Parameswara (sebuatan lain Siwa).[11] Agar Siwa dapat disembah maka Siwa harus menubuh dan meninggalkan kekosongannya. Penjelmaan terjadi secara bertahap dari yang tidak dapat diamati menjadi dapat diamati.

menurut ajaran Siwa, bahwa tahap penjelmaan tersebut melalui tiga tahap, yaitu:

1. Tahap *niskala (tanpa campuran)* di mana tahap tidak ada pembagian atau dengan kata lain, Siwa masih dalam tahap kosong atau belum membagi-bagi diri, Siwa disebut PARAMASIWA.
2. Tahap *niskala-sakala (tanpa campuran-campuran)* di mana Siwa sudah mulai terbagi-bagi, tetapi masih berupa campuran yang belum sempurna. Siwa dalam tahap ini disebut SADASIWA.

---

[11] *Ibid.* Hal.26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tahap *sakala (campuran)* di mana Siwa sudah menjadi kasar, telah bercampur dengan benda. Pada akhirnya Siwa dapat membagi-bagi diri dan memiliki hubungan dan menjelma menjadi Brahma, Wisnu dan Rudra (TRIMURTI).

Siwa mencipta dalam bentuk Brahma, memelihara dalam bentuk Wisnu dan merusak dalam bentuk Rudra.

Pada intinya ajaran ini adalah:

a. Di dalam agama Siwa yang ada di Indonesia Dewa Siwa dipandang sebagai dewa yang tertinggi, yang disamakan dengan kekosongan (*sunyata*) yang secara mutlak.
b. Sebagai kekosongan yang secara mutlak Siwa tidak dapat ditembus oleh akal manusia dan tidak mempunyai hubungan dengan apapun.
c. Untuk berhubungan dengan makhluk Siwa melakukan penubuhan yang prosesnya melalui tiga tahap.

Demikian juga dalam agama Budah yang berkembang di Indonesia mempunyai penjelasan yang sama tentang Tuhan yang juga dianggap *sunyata*. Tahap penubuhan Budha melalui tiga tahap, yaitu: Dharmakarya, Sambhogakarya dan Nirmanakaya. Dalam pandangan orng Jawa Siwa disamakan dengan Budha, bahkan dipersatukan dengan satu tokoh; SIWA-BUDHA.[12]

---

[12] *Ibid*, Hal.33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam agama Siwa dan Budha Mahayana, ajaran tentang penciptaan berdasarkan pada ajaran penubuhan Siwa atau Budha menjadi makhluk kasar (sakala). Inti ajarannya adalah:

1. Tokoh dewa tertinggi (Siwa/Adhibudha) menjadikan seluruh jagad besar berada dengan perantara anasir-anasir yang dialirkan ke luar dari dirinya sendiri. Dewa-dewa, manusia dan segala makhluk hidup dan makhluk mati semua mengalir ke luar dari dirinya. Maka dari itu, dewa yang tertinggi itu ada di dalam segala makhluk hidup.
2. Manusia diciptkan dengan dua unsur lahir dan bathin keluar dari dewa yang tertinggi atau yang ilahi.

Dengan demikian ajaran tentang Tuhan dan penciptaan dalam masyarakat Jawa sebelum Islam datang sangat dipengaruhi oleh ajaran Hindu dan Budha yang sebenranya di antara keduanya memiliki kesamaan. Ajaran tentang "percikan" ilahi ternyata juga dikenal dalam kedua agama tersebut. Maka tidak mengherankan bila sasaran utama para wali di Jawa untuk mengajak kepada Islam adalah merubah konsepsi tentang Tuhan, yang pada akhirnya berdampak lebih luas kepada ajaran asal-usul manusia dan penciptaan alam semesta ini.

Ajaran kedua agama tersebut juga mengajarkan akan adanya penyucian diri sebagai syarat menyatunya kembali dengan Siwa/Atman atau dengan Budha. Nirwana/Surga berarti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang tersebut dapat menyatu kembali dengan Tuhan. menyatu kembali dengan Tuhan berarti kembali kepada "kekosongan" atau *sunyata*, sehingga manusia yang paling suci ruhnya akan bersatu dengan Tuhan melalui *moksa*. Kalau Hindu yang sekarang ada di Bali mereka yakin dengan pembakaran mayat adalah untuk mencapai jalan bersatu dengan Tuhan.

2. Unsur Islam dalam Pendhopo Suwung

Pada tahun 1443 saka atau 1521 masehi Raden Patah, Raja Demak Islam, memasukkan *kayon* atau gunungan dalam pertunjukan wayang. Tindakan ini merupakan bukti sejarah bahwa pengaruh Islam masuk dalam wayang Jawa.

Ajaran Islam yang masuk ke Indonesia saat itu banyak dibawa oleh para Sufi sehingga ajaran tasawuf sangat kental dalam wayang. Apabila dilihat dari asal-usul istilah dalam wayang maka *kayon* adalah bukti yang paling kuat akan keterlibatan ajaran Islam dalam wayang.

*Kayon* berasal dari bahasa Arab *hayyun* berarti hidup. Dalam *kayon* terdapat *pendhopo suwung* yang dalam pengertian pewayangan ada dua, yaitu: *pendhopo suwung* dalam gunungan, artinya gambar pendopho suwung dan *pendhopo susung* dalam konteks pagelaran wayang.

Dalam pengertian gambar gunungan atau *kayon* makna filosofis *pendhopo suwung* tidak dapat dipisahlan dari makna

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup/kayon secara keseluruhan. *Pendhopo suwung* merupakan jawaban terhadap pertanyaan hakikat kehidupan dan manusia (asal kehidupan/manusia). Segala kehidupan yang terbentang di jagat ini semua berasal dari "tiada" (dalam tanda kutip), artinya dalam ketiadaan itu sebenarnya ada isi yaitu Hidup (Hidup, Yang Menghidupkan dan Yang Membuat Hidup).

Konsep itu bila dibandingkan dengan ajaran SIWA-BUDHA yang sudah berkembang sebelumnya di tanah Jawa, maka merupakan usaha Raden Patah yang sangat baik dalam menjelaskan tentang Tuhan. Ajaran agama SIWA-BUDHA menyebutkan bahwa "kekosongan" itu benar-benar kosong dan Siwa disamakan dengan "kekosongan" atau *sunyata* tersebut. Inilah perbedaan prinsipil yang dicoba dikemukakan melalui *pendhopo suwung* dalam *kayon* tersebut oleh Raden Patah. Menyamakan kekosongan dengan Tuhan dirubah dengan hadirnya Tuhan yang bersifat *Hayyun* yang disimbolkan *kayon*.

Kosong atau *suwung* adalah alam bukan Tuhan itu sendiri, hal ini dijelaskan lebih jauh oleh karya sastra para pujangga Jawa, seperti pembahasan sebelumnya (melalui Maklumat Jati). Sebab kita ketahui bahwa Ronggowarsito adalah seorang sastrawan Jawa yang sudah mendapat pengaruh ajaran Ibnu 'Arabi melalui para sufi yang masuk Jawa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengaruh ajaran Islam tersebut lebih jelas melalui simbol *pendhopo suwung* dalam pagelaran wayang. Suwung berarti ketika wayang belum digelar/dijajar, gamelan belum ditata, dan kelir belum digelar. Sehingga yang ada hanya (orang) yang mepunyai hajat menlaksanakan pagelaran wayang tersebut. Sampai awal pagelaran wayang, *kayon*/tancep kayon pertama memberi makna bahwa kehidupan belum ada sebab masih suwung, namun sudah ada **Hidup**/hayyun.

Dengan demikian, *pendhopo suwung* merupakan ajaran tentang tauhid, tentang asal-usul manusia atau dengan kata lain ajaran tentang hakikat segala kehidupan dunia. Demak sebagai kerajaan Islam tentu mempunyai hasrat untuk merubah keyakinan penduduk agar mau memeluk agama Islam. Menyadari akan adanya keyakinan SIWA-BUDHA yang sudah tertanam selama berabad-abad di hati masyarakat maka, hal yang mendasar untuk dirubah adalah masalah tauhid; konsep tentang Tuhan. Hal itu karena kebenaran akan konsep Tuhan maka lebih mudah untuk mengajak memahami ajaran-ajaran lain di dalam agama Islam.

Keyakinan bahwa SIWA-BUDHA menyamakan Tuhan/SIWA dengan "kekosongan"/**sunyata** melalui kayon yang berisi *pendhopo suwung*, dapat dirubah secara halus. Wayang yang sudah menjadi bagian hidup dari masyarakat Jawa dipandang sangat efektif oleh wali songo sebagai untuk merubah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keyakinan masyarakat yang selama ini penganut agama SIWA-BUDHA. Dengan kemiripan ajaran masyarakat tidak terasa diajak untuk meyakini Tuhan yang lain dari yang selama ini mereka yakini. Islam juga memandang bahwa asal manusia itu dari "tiada", namun dalam ketiadaan itu ada Zat yang Maha Suci, Zat Yang Hidup dan Menghidupkan.

Dengan bahasa sederhana *pendhopo suwung* mengajak masyarakat untuk mengucapkan *syahadat tauhid*. Kosong tapi isi itu sebenarnya merupakan perwujudan dari kalimah ***Laa llaaha illa Allah***, Tiada zat yang wajib di sembah kecuali Allah. ***Laa llaaha*** dengan bahasa wayang adalah *pendhopo suwung* atau *awang-uwung*, namun sebenarnya dan pada hakikat-nya adalah isi, ada Hidup di dalamnya yaitu Zat Yang Hidup dan Menghidupkan, yang berkuasa menentukan lakon/kehidupan yaitu Allah. Secara ringkas, unsur ajaran Islam dalam *pendhopo suwung* adalah ajaran tauhid tentang Tuhan dan mengesakanNya yang ditelusuri melalui asal-usul kehidupan dan khususnya manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id